**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI AFILIASI DENGAN *FEAR OF MISSING OUT* (FOMO) PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN AFFILIATION MOTIVATION AND FEAR OF MISSING OUT (FOMO) IN MERCU BUANA YOGYAKARTA UNIVERSITY STUDENTS***

**Amaliah Cindy E. Rahim1, Rahma Widyana2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Amaliahrahim24@gmail.com

rahma@mercubuana-yogya.ac.id

082195058361

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* (FoMO) pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* (FoMO) pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 103 mahasiswa aktif Univesitas Mercu Buana Yogyakarta dengan usia 18 – 24 tahun. Cara pemilihan subjek dengan *nonprobability samplin*g. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Motivasi Afiliasi dan Skala *Fear of Missing Out* (FoMO) Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah korelasi *Spearman Rho.* Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisisn (rxy) = 0,522 (p < 0,050). Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* (FoMO) pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,334, artinya variabel motivasi afiliasi memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap variabel *fear of missing out* (FoMO), 66,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci**: *Fear of Missing Out* (FoMO), Motivasi Afiliasi, Mahasiswa

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between affiliation motivation and fear of missing out (FoMO) among University Students. The study hypothesizes that there is a positive relationship between affiliation motivation and fear of missing out (FoMO) in Mercu Buana Yogyakarta University Students. The subjects of this study were 103 active students at Mercu Buana Yogyakarta University aged 18 – 24 years, and were selected with nonprobability sampling. Data was collected using the Affiliation Motivation scale and the scale of fear of missing out (FoMO), and Spearman Rho Correlation was used for analysis. Results generated (rxy) = 0,522 (p < 0,050), indicating a positive relationship between affiliation motivation and fear of missing out (FoMO) in Mercu Buana Yogyakarta Unversity Students. A coefficient of determination of (R2) = 0,334, was also which means that affiliation motivation provides an effective contribution of 33,4% to fear of missing out (FoMO), and 66,6% is influenced other unexcamined factors in this study.*

***Keywords****: Fear of Missing Out (FoMO), Affiliation Motivation, Students*

**PENDAHULUAN**

Media sosial merupakan suatu wadah yang menyediakan kemudahan komunikasi secara aktif antar individu dengan individu lainnya serta menjadi sarana dalam mengakses berbagai macam informasi terbaru (Alt, 2015). Hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018) menunjukan bahwa penggunaan internet paling banyak ditempati oleh pengguna dengan rentang usia 20 – 24 tahun dengan persentase 88,5%, ditinjau dari banyaknya pengguna ditempati oleh mahasiswa dengan jumlah persentase 92,1%. Banyaknya aktivitas pada mahasiswa dengan kesibukkan yang beragam cenderung dapat membuat mahasiswa menjadi lebih ketergantungan dalam pemakaian media sosial dan internet (Azka dkk., 2018). Hifzul & Sumarni (2020) mengemukakan bahwa munculnya pandemi COVID-19 membuat individu sulit berinteraksi dengan temannya dan hanya sebatas melalui media sosial sehingga meningkatkan keinginan untuk bertemu dengan teman-temannya. Rozgonjuk, dkk. (2020) efek yang ditimbulkan tersebut dapat menyebabkan individu akan beralih ke media sosial berusaha agar tetap berhubungan dengan individu lain karena tidak dapat berinteraksi secara bertatap muka. Didukung berdasarkan hasil penelitian Elmer, dkk. (2020) yang melaporkan bahwa di masa pandemi COVID-19 mahasiswa mengalami penurunan interaksi sosial sehingga menyebabkan tingkat kecemasan ketakutan, dan kekhawatiran saat tidak menggunakan media sosial.

Salah satu fenomena yang berkaitan ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran yaitu *fear of missing out* (FoMO)(Przybylski dkk., 2013). Hasil penelitian JWT Intelligence (2012) menunjukkan bahwa penggunaan internet di dunia yang terindikasi memiliki *fear of missing out* (FoMO) sebesar 40%. Berdasarkan hasil penelitian Baker, dkk. (2016) menjelaskan bahwa *fear of missing out* di kalangan mahasiswa berkaitan dengan intensitas mahasiswa menggunakan media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa menggunakan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan individu terindikasi mengalami *fear of missing out* (FoMO).

*Fear of Missing Out* adalah perasaan kegelisahan dan ketakutan saat individu tertinggal atau tidak terlibat dalam momen berharga, apabila kelompok sosial lain melakukan hal yang lebik mengasyikkan dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut (Przybilsky dkk., 2013) Menurut Przybylski, dkk (2013) terdapat tiga aspek yang menunjukkan seseorang mengalami *fear of missing out* (FoMO)yaitu: 1) Ketakutan akan kehilangan momen berharga dari individu lain, 2) Kekhawatiran kehilangan momen berharga dari kelompok sosial, 3) Keinginan untuk berhubugan dengan apa yang dilakukan oleh individu lain.

Survei *Australian Psychological Society* (2015) menunjukkan bahwa rata-rata remaja lebih sering meghabiskan waktu menggunakan media sosial selama 2,7 jam per hari. Prevalensi *fear of missing out* pada remaja sebesar 56 % dan pada dewasa sebesar 25 %, sehingga penelitian ini menemukan bahwa remaja lebih tinggi dan secara signifikan memiliki kemungkinan mengalam fenomena FoMO dibandingkan dengan kelompok dewasa (Akbar dkk., 2019).

Arnett (2000) mengemukakan bahwa tahap perkembangan individu pada usia 18-24 tahun merupakan tahap *emerging adulthood*, yaitu suatu periode masa transisi saat individu tidak bisa disebut sebagai remaja namun juga belum bisa dikatakan sebagai dewasa awal. Pada tahap *emerging adulthood* tidak hanya dialami oleh para karyawan, namun sebagian besar juga dialami oleh mahasiswa (Arnett, 2000). Mahasiswa yang berada dalam tahap *emerging adulthood* pada umumnya memiliki karakteristik yang kurang dalam masalah kestabilan seperti hubungan antar individu, mengelola kebutuhan hidup, perkembangan emosional dan kognitif (Arnett, 2000).

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan wawancara online pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pada 10 mahasiswa yang sedang menjalankan *study* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan kriteria subjek yaitu berusia 18-24 tahun. Panduan wawancara yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek *fear of missing out* yang dikemukakan oleh Przybylski, dkk. (2013). Terdapat 6 dari 10 mahasiswa merasa tidak nyaman atau cemas jika dirinya tidak bisa terhubung dengan individu lainnya. Ada pula 7 dari 10 mahasiswa merasa kesal dan takut saat tidak adanya koneksi internet sehingga tidak bisa mengakses media sosial dan sulit untuk berhubungan dengan kelompok sosial lainnya. Selain itu, 6 dari 10 mahasiswa memiliki kekhawatiran jika ada informasi-informasi yang berharga terlewat di media sosial sehingga dirinya terus berusaha agar tetap terhubung dengan individu lain. Munculnya masalah-masalah tersebut membuktikan bahwa mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta terindikasi mengalami *fear of missing out*.

Hasil data survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti melalui wawancara online, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 6 dari 10 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki gejala *fear of missing out* yang tinggi. Hasil data survei diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta terindikasi terjadinya *fear of missing out*.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengarhui *fear of missing out* menurutPrzybylski, dkk. (2013) yaitu: 1) Kebutuhan kompetensi (*need for competence*) yang tidak terpenuhi, individu yang memiliki kebutuhan psikologis kompetensi yang tidak terpenuhi dapat memicu *fear of missing out*. 2) Kebutuhan otonomi (*need for autonomy/self*) yang tidak terpenuhi, jika kebutuhan psikologis akan s*elf* tidak terpenuhi maka kemungkinan individu mudah beralih melakukan aktivitas di media sosial yang dapat menyebabkan *fear of missing out*. 3) Kebutuhan berhubungan dengan individu lain (*need for relatedness*) yang tidak bisa terpenuhi, jika individu dengan kebutuhan psikologis tidak dapat terpenuhi menyebabkan adanya perasaan cemas dan takut sehingga dirinya tetap akan terus berusaha terhubung dengan individu lain. 4) *Motivational,* menurutPrzybylski, dkk. (2013)mengindikasikan bahwa individu dengan rasa kepuasan kebutuhan psikologis akan hubungan antar individu lain memiliki tingkat yang rendah sehingga memicu adanya kecenderungan level *fear of missing out* yang tinggi.

Menurut Cascio (dalam Hasibuan, 2011) *motivational* adalah suatu dorongan berdasarkan keinginan dari individu untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan dalam hidupnya. David McClelland (dalam Endin, 2010) dalam teorinya menyebutkan bahwa terdapat empat jenis motivasi yaitu motivasi berprestasi (*need achievement*), motivasi afiliasi (*need of affiliation*), motivasi kompetensi (*competence motivation*), motivasi berkuasa (*need of power*). Berdasarkan jenis-jenis motivasi tersebut, peneliti memilih motivasi afiliasi sebagai variabel bebas pada penelitian ini. Motivasi afiliasi menjadi variabel bebas dalam penelitian ini karena peneliti berasumsi saat melakukan wawancara dengan subjek, respon yang diberikan lebih mengarahkan pada salah satu faktor tersebut yaitu individu membutuhkan motivasi afiliasi dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan psikologis akan berhubungan dengan orang lain.

 Menurut McClelland (dalam Munandar, 2014) menjelaskan bahwa motivasi afiliasi adalah kecenderungan dari individu untuk mencari atau menjalin suatu hubungan dengan kelompok sosial seperti persahabatan dengan orang lain tanpa memandang suatu kedudukan, jabatan, pekerjaan, dan status. Aspek-aspek motivasi afiliasi menurut McClelland (dalam Rinjani & Firmanto, 2013) ada enam yaitu, lebih suka bersama orang lain darpada sendirian, sering berinteraksi dengan orang lain, ingin diterima dan disukai orang lain, menyenangkan hati orang lain, menunjukkan dan memelihara sikap setia terhadap teman, mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harianto, A.H. (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan afilasi dengan *fear of missing out* di media sosial terhadap mahasiswa. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi, semakin tinggi *fear of missing out* dalam menggunakan media sosial pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kebutuhan afiliasi, semakin rendah *fear of missing out* dalam menggunakan media sosial pada mahasiswa.

Hipotesis yang dapat diajukan ada hubungan positif antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat motivasi afiliasi, semakin tinggi tingkat *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah motivasi afiliasi, semakin rendah tingkat *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

**METODE**

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah salah satu teknik *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah 103 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan rentang usia 18 – 24 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel terikat *fear of missing out* (FoMO) dan variabel bebas motivasi afiliasi. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, Skala *Fear of Missing Out* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Przybylski, dkk (2013). Sedangkan, Skala Motivasi Afiliasiyang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Rinjani & Firmanto, 2013).

Pengukuran skala penelitian ini, subjek diminta untuk memberikan respon 1 dari 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak sesuai (STS). Pernyataan *favorable* memberikan skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebaliknya, pernyataan *unfavorable* memberikan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). (Azwar, 2017).

Skala *Fear of Missing Out* (FoMO) mempunyai daya beda aitem (rxy) yang bergerak dari 0,306 – 0,795 dan taraf reliabilitas sebesar 93,7%.. Skala yang disusun berjumlah 48 aitem yang terdiri dari 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable.* Skala Motivasi Afiliasi daya beda aitem (rix) yang bergerak dari 0,334 – 0,645 dan taraf reliabilitas sebesar 94,3%.Skala yang disusun berjumlah 72 aitem yang terdiri dari 36 aitem *favorable* dan 36 aitem *unfavorable.* Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian adalah analisis korelasi *rank spearman*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program komputer yaitu *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23.0 for windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Deskripsi subjek dan data penelitian

Tabel 1. Deskripsi data subjek berdasarkan jenis kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Jumlah Subjek | Persentase |
| Laki-laki | 27 | 26,2% |
| Perempuan | 76 | 73,8% |
| Total | 103 | 100% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa data penelitian oleh subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 76 orang (73,8%), sedangkan pada subjek laki-laki berjumlah 27 orang (26,2%).

Tabel 2. Deskripsi data subjek berdasarkan usia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia | Jumlah Subjek | Persentase |
| 18 | 2 | 2% |
| 19 | 17 | 16,5% |
| 20 | 22 | 21,4% |
| 21 | 21 | 20,3% |
| 22 | 30 | 29,1% |
| 23 | 7 | 6,8% |
| 24 | 4 | 3,9% |
| Total | 103 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek dengan usia 18 tahun bejumlah 2 subjek (2%), usia 19 tahun berjumlah 17 subjek (16,5%), usia 20 tahun berjumlah 22 subjek (21,4%), usia 21 tahun berjumlah 21 subjek (20,3%), usia 22 tahun berjumlah 30 subjek (29,1%), usia 23 tahun berjumlah 7 subjek (6,8%), usia 24 tahun berjumlah 4 subjek (3,9%).

Tabel 3.Deskripsi data subjek berdasarkan jurusan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jurusan | Jumlah Subjek | Persentase |
| Psikologi | 70 | 67,8% |
| Manajemen | 6 | 5,8% |
| Akuntansi | 7 | 6,7% |
| Teknik Informatika | 1 | 1% |
| Peternakan | 3 | 3% |
| Agroteknologi | 10 | 9,7% |
| Agroindustri | 1 | 1% |
| Ilmu Komunikasi | 3 | 3% |
| Ilmu Keolahragaan | 1 | 1% |
| Teknologi Hasil Pangan | 1 | 1% |
| Total | 103 | 100% |

Adapun penejelasan tabel di atas responden dari jurusan Psikologi bejumlah 7 subjek (67,8%), jurusan Manajemen berjumlah 6 subjek (5,8%), jurusan Akuntansi berjumlah 7 subjek (6,7%), jurusan Teknik Informatika berjumlah 1 subjek (1%), jurusan Peternakan berjumlah 3 subjek (3%), jurusan Agroteknologi berjumlah 10 subjek (9,7%), jurusan Agroindustri berjumlah 1 subjek (1%), jurusan Ilmu Komunikasi berjumlah 3 subjek (3%), jurusan Ilmu Keolahragaan berjumlah 1 subjek (1%), jurusan Teknologi Hasil Pangan berjumlah 1 subjek (1%).

1. Kategorisasi Skor

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala *Fear of Missing Out*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X ≥ (µ+1σ) | X ≥ 105 | 21 | 20,4% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X ≤ (µ + 1σ) | 70 ≤ X ≥ 105 | 65 | 63,1% |
| Rendah | X ≤ µ - 1σ | X ≤ 70 | 17 | 16,5% |
|  |  | Jumlah | 103 | 100% |

Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Motivasi Afiliasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X ≥ (µ+1σ) | X ≥ 162 | 42 | 40,7% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X ≤ (µ + 1σ) | 108 ≤ X ≥ 162 | 60 | 58,3% |
| Rendah | X ≤ µ - 1σ | X ≤ 108 | 1 | 1% |
|  |  | Jumlah | 103 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki motivasi afiliasi presentase dalam kategori sedang sebesar 60,1% (62 subjek) dan *fear of missing out* presentase dalam kategori sedang sebesar 63,1% (65 subjek), artinya sebagian besar subjek dalam penelitian ini menunjukkan adanya motivasi afiliasi dan memiliki *fear of missing out*.

1. Uji Asumsi
2. Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Nilai K-S Z | P | Kesimpulan |
| *Fear of Missing Out* | 0,92 | 0,032 | P < 0,050 |
| Motivasi Afiliasi | 0,69 | 0,200 | P, ≥ 0,050 |

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sebaran data variabel *fear of missing out* tidak mengikuti distribusi normal dan sebaran data variabel motivasi afiliasi mengikuti distribusi normal.

1. Uji Lineritas

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | F | Sig | Kesimpulan |
| *Fear of Missing Out* | 69. 738 | 0. 000 | Linier |
| Motivasi Afiliasi |

Hasil uji linieritas pada motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* diperoleh nilai koefisien linier F = 69.738 p = 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* merupakan hubungan yang linier.

1. Uji Hipotesis

Hasil analisis *rank spearman* diperoleh korelasi (rxy) = 0,522 ( p < 0,050). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

1. Pembahasan

Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,522 (p < 0,050). Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Artinya semakin tinggi tingkat motivasi afiliasi, maka semakin tinggi tingkat *fear of missing out* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah tingkat motivasi afiliasi, maka semakin rendah tingkat *fear of missing out* pada Mahasiswa Mercu Buana Yogyakarta.

Harianto, A., H., (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan *fear of missing out* di media sosial terhadap mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kebutuhan afiliasi, semakin tinggi tingkat *fear of missing out* dalam penggunaan media sosial pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kebutuhan afiliasi, maka semakin rendah tingkat *fear of missing out* penggunaan media sosial pada mahasiswa.

Semakin besar kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain menyebabkan intensitas penggunaan jejaring sosial yang tinggi. Intensitas berinteraksi menggunakan sosial media yang tinggi secara tidak langsung dapat menimbulkan FoMO pada Mahasiswa (Roberts & David, 2020 Individu cenderung mencari hal baru di hidupnya dan memperbanyak teman agar dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, individu yang memiliki kecenderungan khawatir jika kehilangan momen berharga dalam kelompoknya cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berinteraksi dengan orang lain (Przybylski dkk., 2013).Keinginan untuk diterima dan disukai oleh kelompok sosial lainnya merupakan sebuah dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dan untuk meningkatkan harga diri (McClelland dalam Rinjani, 2013). Sites (2020) Keinginan yang besar untuk menyenangkan hati orang lain membuat Individu akan terus berusaha terhubung dengan Individu lainnya yang mengakibatkan individu tersebut terindikasi FoMO (Przybylski, dkk. 2013).

Keinginan yang besar untuk menyenangkan hati orang lain membuat individu akan terus berusaha terhubung dengan individu lainnya yang mengakibatkan individu tersebut terindikasi FoMO (Przybylski dkk., 2013).Mahasiswa yang sering menyenangkan hati orang lain memiliki hubungan dengan *fear of missing out*. Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh individu lain cenderung memiliki FoMO yang tinggi, salah satunya yaitu dengan menyenangkan hati orang lain.

Individu yang memiliki intensitas berinteraksi menggunakan sosial media yang tinggi untuk membangun hubungan, secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa takut akan kehilangan momen berharga bersama individu lain (Roberts & David, 2020). Intensitas yang tinggi dalam berinteraksi dengan individu lain mengarah pada persepsi yang lebih besar untuk mendapatkan dukungan sosial yang akan mendukung individu dalam mencari persetujuan dan kesepakan dari orang lain (Seo dkk., 2016).

 Hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi (*R2*) sebesar 0,334 yang menujukkan variabel motivasi afiliasi memiliki sumbangan sebesar 33,4% terhadap variabel *fear of missing out* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan kontribusi sebesar 66,6% merupakan pengaruh dari beberapa faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Faktor faktor lain yaitu kebutuhan kompetensi, kebutuhan ekonomi, kebutuhan berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel *fear of missing out,* mahasiswa yang berada dalam kategori skor tinggi sebesar 20,4% (21 subjek) dengan skala *fear of missing out* lebih besar dari 105. Przybylski, dkk. (2013) mengemukakan bahwa individu yang mengalami *fear of missing out* tinggi cenderung memiliki karakteristik untuk selalu ingin terhubung dan mengetahui aktivitas orang lain, merasakan ketakutan saat melewatkan informasi *up to date*. Mahasiswa yang berada dalam ketegori skor sedang sebesar 63,1% (65 subjek) dengan skor skala *fear of missing out* lebih dari 70 dan kurang dari 105. Individu dengan *fear of missing out* sedang memiliki ciri-ciri merasakan kekhawatiran jika dirinya tidak memiliki pengalaman yang menarik (Dossey, 2014). Mahasiswa yang berada pada kategori 16,5% (17 subjek) dengan skor skala *fear of missing out* kurang dari 70. Individu dengan *fear of missing out* yang rendah cenderung memiliki karakteristik mengenai kebutuhan dasar psikologis yang telah terpenuhi di kehidupannya (Pryzbylski dkk., 2013).

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel motivasi afiliasi, mahasiswa yang berada pada kategori skor tinggi sebesar 40,7% (42 subjek) dengan skor skala motivasi afiliasi lebih dari 162. Individu dengan motivasi afiliasi yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu menyenangkan individu lain, keinginan untuk selalu membant, selalu ingin diterima oleh kelompok sosial. Mahasiswa yang berada dalam kategori skor sedang sebesar 58,3% (60 subjek) dengan skor motivasi afiliasi lebih dari 108 dan kurang dari 162. Individu dengan motivasi afiliasi yang sedang memiliki karakteristik lebih senang berinteraksi dengan individu lain, mencari persetujuan dan kesepakatan dari kelompok sosial lainnya, senang bergaul dan bersahabat. Mahasiswa yang berada dalam kategori skor rendah sebesar 1% (1 subjek) dengan skor motivasi afiliasi kurang dari 108. Individu dengan motivasi afiliasi yang rendah memiliki karakteristik individualis, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan kurang peduli dengan pendapat orang lain (Puspita dkk., 2018)

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *fear of missing out* berhubungan dengan aspek-aspek yang membentuk motivasi afiliasi. Mahasiswa yang lebih suka bersama orang lain daripada sendirian, sering berinteraksi dengan orang lain, ingin diterima dan disukai orang lain, menyenangkan hati orang lain, menunjukkan dan memelihara sikap setia terhadap teman, mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain cenderung memiliki *fear of missing out*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Artinya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi afiliasi, maka semakin tinggi tingkat *fear of missing out* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah tingkat motivasi afiliasi, maka semakin rendah tingkat *fear of missing out* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

**SARAN**

1. **Bagi Subjek Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu individu, khususnya mahasiswa untuk lebih menyadari dampak negatif dari *fear of missing out* seperti munculnya emosi negatif, memperburuk pendendalian diri, meningkatkan stress, dan kelelahan fisik karena lebih fokus pada hal yang ditakutkan untuk dilewati. individu yang memiliki motivasi afiliasi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan individu dalam berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya, seperti membiasakan diri dalam berkomunikasi secara langsung untuk menjalin hubungan akrab satu sama lain. Namun perlu juga untuk membatasi atau mengontrol diri agar dapat meminimalisir terjadinya ketakutan yang berlebihan saat tidak mengetahui kabar dari individu lain.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara motivasi afiliasi dengan *fear of missing out* sebesar 33,4%, sehingga masih banyak faktor lain yang dianggap dapat berpengaruh terhadap *fear of missing out*pada mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menemukan alternatif lain dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fear of missing out*. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kebutuhan kompetensi, kebutuhan otonomi, kebutuhan berhubungan dengan orang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alt, D. (2015). College students’ academic motivation, media engagement and *Fear of Missing Out*. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119. doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.057.

Akbar, R. S., Aulya, A., Psari, A. A., & Sofia, L. (2019). Ketakutan akan kehilangan momen (FoMO) pada remaja kota Samarinda. *Psikostudia J. Psikol*, *7*(2), 38.

Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology*. Pew Research Center [Internet & American Life Project]*.

APJII. (2018). *Survei Internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood. *American psychologist*, *55*(5), 469-480.

Azka, F., Firdaus, D. F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial pada mahasiswa. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 201-210.

Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Baker, Z., G., Heather, K., & Angie, S. L. (2016). Fear of missing out : Relationships with depression, mindfulness, and physical symptoms. *Translational Issues in Psychological Science,*2, 275 – 282

Elmer, T., Mephan, K., & Stadtfeld, C. (2020). Students under lockdown: Comparisons of students’ social networks and mental health before and during the COVID-19 crisis in Switzerland. *PLoS One,* *15*(7), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236337>

Harianto, A. H. (2019). *Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Fear of Missing Out (FoMO) di media sosial sebagai variabel antara.* (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya)

Hifzul Muiz, M., & Sumarni, N. (2020). Pengaruh teknologi pembelajaran kuliah online di era Covid-19 dan dampaknya terhadap mental mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *1*(2), 153-165.

Intelligence, J. W. T. (2011). *Fear of Missing Out* (FOMO). *New York: JWTIntelligence*.

Munandar. 2014. *Psikologi Industri & Organisasi*. Jakarta: UI Press

Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in human behavior*, *29*(4), 1841-1848.

Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Media Sosial Di Kota Palembang (Studi Pada Mahasiswa FoMO di Universitas Sriwijaya dan Universitas Muhammadiyah Palembang). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 129-148.

Rinjani, H. Firmanto, A. 2013. Motif afiliasi Dengan Intensitas Mengakses Facebook Pada Remaja. *fakultas Psikologi, UMM*. Vol. 01, No. 01

Roberts, J. A., & David, M. E. (2020). The social media party: Fear of missing out (FoMO), social media intensity, connection, and well-being. *International Journal of Human–Computer Interaction*, *36*(4), 386-392.

Rozgonjuk, D., C. Sindermann, JD Elhai, C. Montag-Addictive Behaviors, and undefined. (2020). Fear of Missing Out (FoMO) and Social Media‘s Impact on Daily-Life and Productivity at Work: Do WhatsApp, Facebook, Instagram, and Snapchat Use Disorders Mediate.

Sites, U. S. N. (2020). Peran Harga Diri terhadap *Fear of Missing Out* pada Remaja Pengguna Situs Jejaring Sosial. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 127-138.